

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Malam Kamis @ Darush Sholihin
28 Dzulhijjah 1440 H
28 Agustus 2019

Tafsir Surah Yasin

Contoh Amalan Muta'addi #01

Ayat 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*” (QS. Yasin: 12)

Contoh Amalan Muta'addi #01: Dakwah ilallah

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”*” (QS. Fushshilat: 33).

Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid *hafizhabullah* mengatakan, “Yang paling manfaat adalah memberikan manfaat kepada orang lain dengan menyelamatkan

kaum muslimin secara umum. Nikmat yang pantas disyukuri dengan sujud syukur seperti nikmat mendapat anak, saat menemukan barang hilang, atau ketika Allah menyelamatkan dari musibah.

Setelah memaparkan penjelasan di atas, Syaikh ‘Abdullah Al Fauzan *hafizhabullah* menyatakan bahwa sujud syukur adalah di antara ajaran Islam yang sudah mulai ditinggalkan saat ini oleh kaum muslimin, marilah ajaran tersebut dihidupkan saat kita menemukan sebabnya. Lihat *Minhab Al-Allam*, 3:262.

Tata cara sujud syukur

Tata caranya adalah seperti sujud tilawah. Yaitu dengan sekali sujud. Ketika akan sujud hendaklah dalam keadaan suci, menghadap kiblat, lalu bertakbir, kemudian melakukan sekali sujud. Saat sujud, bacaan yang dibaca adalah seperti bacaan ketika sujud dalam shalat. Kemudian setelah itu bertakbir kembali dan mengangkat kepala. Setelah sujud tidak ada salam dan tidak ada tasyahud.

Semoga bermanfaat. Bahasan selengkapnya bisa dilihat di Rumaysho.Com.

bin Al-Hasan bin ‘Utsman, ia adalah perawi yang majhul. Lalu gurunya adalah Al-Asy’ats bin Ishaq juga majhul al-haal, tidak ada yang menilai ia tsiqqah (terpercaya) kecuali Ibnu Hibban.

Dalil pendukung syariat sujud syukur

Meskipun hadits yang ada di Riyadhus Sholihin adalah dhaif, namun ada dalil-dalil lain yang mendukung adanya pensyariatan sujud syukur yang sah.

Dari Abu Bakrah *radhiyallahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yaitu ketika beliau mendapatkan hal yang menggembirakan atau dikabarkan berita gembira, beliau tersungkur untuk sujud pada Allah *Ta’ala*. (HR. Abu Daud, no. 2774 dan Tirmidzi, no. 1578. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Seputar sujud syukur

1. Sujud syukur ini dihukumi sunnah.
2. Sujud ini dilakukan ketika ada sebab yaitu saat mendapatkan nikmat yang baru atau terselamatkan dari suatu musibah, baik sebab tersebut berlaku bagi orang yang sujud ataukah pada

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

mereka dari kegelapan kufur, bid'ah, maksiat menuju cahaya tauhid, sunnah, dan ketaatan.” (*Utruk Atsaran Qabla Ar-Rabil*, hlm. 20).

Contoh Amalan Muta'addi #02: Mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

Dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari bapaknya *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرٌ مِنْ عَمَلِ بِهِ لَا يُنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ

“Siapa yang mengajarkan ilmu, maka baginya pahala dari orang yang mengamalkan ilmu yang ia ajarkan, tidak mengurangi pahala yang mengamalkan sedikit pun juga.” (HR. Ibnu Majah, no. 240. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Dari 'Utsman *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada orang lain).” (HR. Bukhari, no. 4739)

Manakah yang lebih afdal,
mengerjakan ibadah ataukah sibuk
dengan ilmu dan berdakwah?

Imam Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Boleh bagi orang yang iktikaf membaca Al-Qur'an dan membacakan untuk yang lainnya, atau ia juga dibolehkan untuk mempelajari suatu ilmu dan mengajarkan pada yang lainnya, seperti ini tidaklah dimakruhkan ketika iktikaf. Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa belajar dan mengajarkan ilmu itu lebih afdal dibanding shalat sunnah. Karena sibuk dengan ilmu itu fardhu kifayah, itu lebih afdal dari amalan sunnah. Dengan ilmu akan membetulkan shalat dan ibadah kita. Manfaat ilmu tadi adalah muta'addi, bermanfaat untuk yang lainnya. Dan telah nampak banyaknya berbagai hadits yang menunjukkan keutamaan dari sibuk dalam ilmu dibanding dengan hadits yang membicarakan shalat sunnah.”

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz *rahimahullah* sampai meninggalkan puasa sunnah dalam beberapa waktu karena bisa melemahkan beliau dalam mengurus hajat orang banyak. Lihat *Utruk Atsaran Qabla Ar-Rabil*, hlm. 23.

Di antara hajat orang banyak yang dimaksud beliau adalah mengajarkan ilmu.

Referensi:

Utruk Atsaran Qabla Ar-Rabil. Cetakan kelima, Tahun 1436 H. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Madarul Wathan.

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Fadhail

Sunnahnya Sujud Syukur

211. Bab Sunnahnya Sujud Syukur
Ketika Mendapatkan Nikmat atau
Tercegah dari Musibah yang Tampak

Hadits #1159

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ مَكَّةَ نُرِيدُ الْمَدِينَةَ ، فَأَمَّا كُنَّا قَرِيبًا مِنْ عَزْوَرَاءَ نَزَلَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَدَعَا اللَّهَ سَاعَةً ، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا ، فَمَكَثَ طَوِيلًا ، ثُمَّ قَامَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ سَاعَةً ، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا - فَعَلَهُ ثَلَاثًا - وَقَالَ : ((إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي ، وَشَفَعْتُ لِأُمَّتِي ، فَأَعْطَانِي ثَلَاثَ أُمَّتِي ، فَخَرَزْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا ، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي ، فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي

، فَأَعْطَانِي ثَلَاثَ أُمَّتِي ، فَخَرَزْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا ، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي ، فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي ، فَأَعْطَانِي الثَّلَاثَ الْآخَرَ ، فَخَرَزْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ .

Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Makkah menuju Madinah. Ketika kami telah dekat dengan Azwara', beliau turun kemudian mengangkat kedua tangannya berdoa kepada Allah selama sesaat. Kemudian beliau menunduk sujud cukup lama. Setelah itu beliau berdiri, kemudian mengangkat kedua tangannya selama sesaat. Kemudian beliau menunduk sujud—beliau melakukannya tiga kali—lalu bersabda, “Aku telah meminta kepada Rabbku dan syafaat untuk umatku. Maka Allah memberiku sepertiga umatku, aku lalu menunduk bersujud kepada Rabbku sebagai tanda syukur. Kemudian aku mengangkat kepalaku, lalu meminta kepada Rabbku untuk umatku. Maka Allah memberiku sepertiga yang lain, lalu aku menunduk bersujud kepada Rabbku.” (HR. Abu Daud) [HR. Abu Daud, no. 2775. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini **dhaif**].

Keterangan hadits

Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilaliy dalam Bahjah An-Nazhirin (2:324) menyatakan bahwa hadits ini **dhaif**. Di dalamnya ada Musa bin Ya'qub Az-Zam'i yang jelek hafalannya dan gurunya adalah Yahya